

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Istilah konstruksi atas realita sosial menjadi terkenal semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan terus menerus suatu realitas sosial yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Selanjutnya yang dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, yang dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.¹⁴

Teori Konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosial, yang diciptakan oleh suatu individu. Konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori Konstruksi sosial adalah kelanjutan dari sebuah pendekatan fenomenologi, fenomenologi sendiri menjadi salah satu teori sosial yang digunakan

¹⁴Charles L. Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”, Volume 7, Nomor 2, (Mei 2011) 1.

dalam menganalisis fenomena sosial. Salah satu teori diantara pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi yang digagas oleh Peter L. Berger. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New York. Dia menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, yaitu individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara terus-menerus dan dialami bersama secara subjektif. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri, manusia merupakan agen bagi dirinya sendiri, terdapat area subyektivitas atas diri individu dalam mengambil sebuah tindakan dunia sosial melalui kesadarannya.

Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realita sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana individu mempengaruhinya melalui proses eksternalisasi (yang mencerminkan realita subjektif). Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Masyarakat sebagai realitas objektif, Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada, eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.¹⁵

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa yaitu:

¹⁵Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) 305.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu suatu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektifikasi adalah sebuah interaksi sosial yang mengalami proses institusionalisasi yang mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial dimana individu menjadi anggotanya.

Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara terus menerus, gejala-gejala sosial sehari-hari merupakan proses yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu proses perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek. Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan.¹⁶

Dalam tahap eksternalisasi berfesyen melihat suatu fenomena sosial yang melihat kenyataan sosial yang memahami suatu realitas sosial dalam kenyataan yang ada dalam hal berpenampilan. Yang dimana pemahaman seseorang dalam berfesyen mempengaruhi realitas sosial sesuai dengan kebiasaan dalam bersosialisasi. Selera dalam berfesyen tidak bergantung pada realitas yang dikonstruksi melalui pemahaman selera sendiri tetapi dengan pemahaman subjektif masing-masing.

¹⁶Ibid,306.

b. Objektivasi

Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya lewat proses objektifikasi, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*.

Objektivasi adalah ketika individu memahami suatu realitas sosial, maka realitas tersebut lepas dari individunya dan ada di luar individu, maka dari itu dikatakan kenyataan sosial tersendiri. Dalam hal selera berfesyen dipengaruhi oleh selera sendiri yang diproduksi untuk dirinya sendiri yang dimana dengan apa yang mereka pakai sesuai dengan karakter pribadinya.

c. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Konsep internalisasi dalam berfesyen merupakan proses yang ada pada dalam diri yang tertanam dalam diri seseorang yang dimana dengan adanya perkembangan tren fesyen seseorang juga mengikuti tren yang ada tersebut. Internalisasi diartikan sebagai individu mengidentifikasi dirinya dengan adanya perkembangan zaman dalam berfesyen.

B. Fesyen Muslimah

1. Pengertian Fesyen Muslimah

Secara umum fesyen termasuk pakaian, masakan, bahasa, seni, dan arsitektur. Dalam bahasa inggris kata *fashion* adalah cara berpakaian yang sesuai dengan karakter pribadi. Fesyen adalah suatu gaya dalam penampilan yang dianggap indah pada suatu masa ke masa. Apabila model baru muncul maka model yang sebelumnya dianggap kuno dan ditinggalkan.

Istilah fesyen muslimah sebenarnya telah ada sejak manusia pertama kali menggunakan kulit hewan untuk menutupi tubuhnya. Sedangkan rancangan pakaian ada sejak berabad-abad yang lalu. Dalam definisi fesyen muslimah sangat beragam, masing-masing tergantung pada fakta yang biasa ditimbulkan. Namun ada benang merah yang dapat ditarik dari berbagai macam definisi itu. Fesyen muslimah merupakan pakaian orang muslim yang menutup tubuh yang memiliki ciri khas tersendiri.¹⁷ Fesyen muslimah adalah pakaian yang sesuai dengan ajaran islam, dan penggunaannya mencerminkan seorang muslim. Busana muslimah bukan sekedar symbol, melainkan dengan mengenakannya berarti seseorang telah taat terhadap perintah Allah, karena dengan menutup tubuh dapat menjaga, melindungi, dan mempercantik diri sebagai seorang muslim.

¹⁷Baruna Tyaswara, dkk, "Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Di Bandung", Jurnal Komunikasi, Volume VIII, 3, (September, 2017) 294.

2. Fungsi Fesyen Muslimah

Fesyen muslimah tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, namun menjadi salah satu gaya hidup seseorang. Hal tersebut tidak terlepas dari posisi wanita yang memiliki perasaan kompleks dalam kehidupan masyarakat. Fesyen muslimah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, dengan adanya fesyen muslimah membuat seseorang merasa percaya diri atas apa yang ia kenakan dan menjaga aurat sesuai dengan ajaran islam.

Fesyen muslimah membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia, karena banyak wanita mendefinisikan fesyen sebagai kebutuhan sehari-hari yang dapat mempercantik penampilan dan menjaga diri mereka. Banyak perempuan memaknai fesyen muslimah sebagai daya tarik untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sosial. Tidak hanya di kalangan Mahasiswa saja, fesyen muslimah digandrungi oleh semua kalangan. Dari sinilah muncul bahwa fesyen muslimah menunjang kebutuhan sehari-hari, mulai dari karier seseorang dan juga pekerjaan. Dengan fesyen muslimah seseorang dapat melindungi aurat, mempercantik diri, dan berpenampilan sesuai dengan kepribadian dan karakternya masing-masing sesuai selera yang ada dalam dirinya.

3. Jenis-Jenis Fesyen Muslimah

Beberapa jenis fesyen muslimah yang telah diciptakan diantaranya adalah salah satu Negara multi budaya yang mayoritas penduduk umat muslim terbesar di dunia, empat gaya muslimah yang ada di Indonesia antara lain: *syar'i modern*, *syar'i konvensional*, *modest modern* dan *modest konvensional*.

Sedangkan diantara keempat jenis fesyen muslimah tersebut ada 3 jenis fesyen yang berkembang secara dinamis yaitu:

- a. *Syar'i modern* menjadi *lifestyle* baru di Indonesia, dengan pendekatan agama. Ciri dari jenis fesyen muslimah ini adalah tidak diperbolehkan membuka bagian tubuh selain muka dan telapak tangan, memakai pakaian ketat, membentuk tubuh dan transparan.
- b. *Modest Konvensional* adalah jenis fesyen yang banyak dan sudah lama dipakai di Indonesia. Ciri fesyen muslimah ini adalah menutup bagian tubuh selain wajah, pergelangan tangan, dan pergelangan kaki dan tidak boleh memakai pakaian yang ketat.
- c. *Modest Modern* adalah jenis fesyen muslimah yang paling baru diadopsi oleh Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah fesyen *lifestyle*. Ciri dari fesyen muslimah *Modest Modern* adalah memakai pakaian yang sopan dengan menutupi bagian atau sebagian kepala adapun yang tidak diperbolehkan adalah memakai pakaian yang terlalu terbuka.¹⁸

Fesyen muslimah yang berkembang memiliki jenis dan gaya yang banyak disukai seperti halnya: tunik, rok plisket, *french khimar*, gamis, *set wolfis* dan *wollcrape*. Busana muslimah di Indonesia berkembang pesat sehingga banyak wanita muslim yang memperbaiki kualitas kimanan diri dengan baik dan mulai berhijrah dengan pakaian muslimah, pengaruh ini menyebabkan banyak peminat busana muslimah yang disukai oleh masyarakat.

¹⁸ Indonesia Tren Forecasting, *Grey Zone Modest Fashion Trend Forescaashting 2017*, Edisi 1 (Jakarta : Bekraf :2017), 18.

C. Selera

Selera berfungsi untuk membuat “distingsi” sosial. Selera merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh untuk membedakan dan mengapresiasi untuk menetapkan dan menandai dengan jelas suatu perbedaan-perbedaan melalui sebuah proses pemilihan dan pengakuan. Di sini Bourdieu memunculkan istilah “kelas dominan” yang strukturnya didefinisikan oleh distribusi modal ekonomi dan juga budaya diantara anggotanya dan masing-masing fraksi kelasnya dicirikan oleh konfigurasi distribusi tertentu yang berkorespondensi dengan sebuah gaya hidup tertentu, lewat perantara habitus. Habitus dapat dibentuk dengan suatu cara tertentu, yaitu orang-orang yang menempati posisi dominan di dalam kelas dominan ditempatkan dalam sebuah situasi kontradiktif yang mendorong mereka mempertahankan hubungan ambivalen dengan benda-benda budaya dan orang-orang yang memproduksi benda-benda tersebut. Habitus merupakan nilai-nilai yang dibatinkan melalui “ruang sosial”, dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam takaran sosial-ekonomi.¹⁹

Fesyen sudah menjadi bagian penting dari suatu gaya, tren, dan penampilan keseharian seseorang. Menurut Soekanto, fesyen memiliki suatu arti ataupun model yang hidupnya tidak lama, yang menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby terhadap konstruksi ataupun model terhadap pakaian tertentu. Maka serupa juga yang diungkapkan oleh Lypovetsky. Fesyen merupakan bentuk perubahan yang dicirikan oleh rentang waktu yang singkat, sehingga fesyen merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dalam model berpenampilan. Sedangkan menurut Polhemus dan Procter istilah

¹⁹Dyah Ayu Kartikawati, “Analisis Konsep Distinction Pierre Bourdieu Dalam Pemilihan Sekolah Berlabel Islam Di Surakarta”, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Diakses pada tanggal 24 Februari 2023.

fesyen kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, model dalam berpakaian.²⁰

Dalam hal ini, Barnard memberikan perbedaan antara fesyen dan gaya. Jika gaya menyangkut pengertian seseorang tentang kepribadian dirinya dan kemudian menggunakan busana yang cocok sesuai selera. Sedangkan fesyen adalah perkembangan tren yang terus berubah mengikuti masa. Seorang yang mengikuti fesyen belum tentu mampu mengaplikasikan tren tersebut ke dirinya, sehingga gayanya dapat menjadi kurang cocok. Namun orang yang mengerti gaya dirinya, mampu menyesuaikan fesyen sesuai kebutuhan dan kenyamanan dirinya. Fesyen merupakan isu penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial, oleh karena itu, fesyen memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana komunikasi, dan juga bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat non-verbal. Fesyen bisa merefleksikan, meneguhkan, mengekspresikan suasana hati seseorang. Fesyen memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*) dan daya tarik. Sebagai fenomena budaya, fesyen sesungguhnya bisa berucap banyak tentang identitas pemakainya.

Selera tidak bersifat netral dan alamiah, tetapi juga ditentukan oleh posisi kelas sosial di masyarakat. Selera sebagai salah satu kegiatan budaya tidak dapat dilepaskan dari sebuah sistem-sistem representasi khas suatu kelompok sosial, dari posisi di dalam masyarakat dan keinginan untuk menempatkan diri dari sebuah tingkat kekuasaan. Salah satu cara seseorang membedakan diri dari kelas sosial di luar dirinya adalah melalui tiga struktur konsumsi, yaitu makanan, budaya dan penampilan. Selera merupakan satu bentuk struktur konsumsi budaya.

²⁰Polhemus & Procter, " *Fashion and Anti-Fashion*, dalam Malvolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), Hal 13.

Gaya hidup merupakan perwujudan habitus serta modal tertentu dalam ruang sosial. Habitus memberi strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dalam suatu ranah tertentu. Habitus mengarahkan individu untuk memilih suatu gaya hidup tertentu berdasarkan kondisi dan realitas sosial. Gaya hidup dibentuk, diubah, dan dikembangkan sebagai hasil dari interaksi antara disposisi, habitus dengan realitas. Gaya hidup merupakan hasil operasi habitus di dalam ranah atau medan dengan modal-modal tertentu yang dimiliki individu.

Melalui gaya hidup, individu menjaga tindakannya agar dapat menyesuaikan diri dengan ruang sosial berdasarkan habitus, modal, dan posisinya dalam ruang sosial. Gaya hidup bukanlah suatu yang terisolir, ia berdampingan dengan selera serta gaya hidup lainnya. Gaya hidup merupakan sebuah rangkaian atau proses sosial panjang yang melibatkan modal, kondisi objektif habitus, disposisi, praktik, gaya hidup, sistem tanda dan struktur selera. Gaya hidup merupakan sebuah proyek refleksif dan penggunaan fasilitas konsumen secara singkat kreatif. Sebagai makhluk sosial, manusia mendapati dirinya berada dalam lingkungan sosial yang menempatkannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi sosial manusia secara aktif menyusun dan memilih pola tindakannya. Dalam gaya hidup, seseorang memerlukan habitus yang memberinya strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Misalnya Mahasiswa dituntut memiliki perwujudan habitus berupa intelektual di lingkungan kampusnya.

Selera bukanlah suatu hal yang alamiah dan tidak bersifat netral, maka selera muncul melalui suatu proses pembentukan. Selera tidak muncul begitu saja tetapi

juga memerlukan suatu proses pembentukan. Maka dari itu konstruksi selera dalam praktik berfesyen secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan dan juga pendidikan. Pendidikan di sini berupa pengenalan dan juga pembiasaan. Selera fesyen seseorang mencerminkan suatu kelas sosial tertentu.